

## **Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kelompok Tani Di Kalurahan Sumberarum Kepanewon Moyudan Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta**

**Muhammadun<sup>1</sup>, Epsi Euriga<sup>2</sup>, Siti Nurlaela<sup>3</sup>**

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta – Magelang  
Jl. Kusumanegara No.2, POLBANGTAN, YOMA, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55167, Indonesia  
Email: epsieuriga@gmail.com

Naskah diterima: 17 Juli 2022 Direvisi: 17 September 2022 Disetujui terbit: 17 Desember 2022

### **ABSTRAK**

Kajian ini didasari banyaknya kelembagaan kelompok tani yang belum memiliki kualitas untuk menerapkan manajemen kelompok tani. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan fungsi manajemen pada kelompok tani di Kalurahan Sumberarum, Kepanewon Moyudan, Kabupaten Sleman dengan menggunakan konsep skala likert untuk mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen yang meliputi empat fungsi (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi). Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juni 2022. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil kajian menunjukkan bahwa persentase penerapan fungsi manajemen perencanaan sebesar 62,18%, pengorganisasian sebesar 61,06 %, pelaksanaan sebesar 60,42%, dan pengawasan sebesar 53,10%. Artinya penerapan fungsi manajemen khususnya pengawasan masih berkategori kurang menerapkan yang disebabkan peran pengurus dan administrasi untuk menunjang manajemen masih rendah.

**Kata kunci:** Kelompok tani, Manajemen, Penerapan

### **ABSTRACT**

*This study is based on a high percentage of institutional group of farmers that have low quality implementation of farm management. The objective of this study was to know the implementation of management functions in farmer groups in Sumberarum Village, Moyudan District, Sleman Regency using the likert scale concept to described the implementation of management of four functions (planning, organization, actuating, and controlling). This study was conducted from January to June 2022. The study method used was descriptive with a quantitative approach and data collected was through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results showed that the implementation percentage of planning management is 62.18%, organization is 61.06%, actuating is 60.42%, and controlling is 53.10%. This means that the application of management functions, especially controlling, is still categorized as underapplied due to the role of leader and administration to support management is still low.*

**Keywords:** Farmers group, Implementation, Management

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan kelembagaan kelompok tani yang terdata di Indonesia sekarang mengalami peningkatan sejak program Bimbingan Massal (Bimas) tahun 1968, Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979, dan Supra Insus tahun 1986/87, yaitu sekitar 703.733 kelompok. Kelompok tani khususnya di Yogyakarta yang terdata di Simluhtan (2022), mencapai 9.496 kelompok dengan kelas yang beragam. Akan tetapi peningkatan jumlah kelompok tani tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani belum mampu mandiri atau belum bisa mengorganisasikan kelompoknya.

Kegiatan menjalankan dan meningkatkan kualitas organisasi atau kelompok tani, seorang petani diharuskan menerapkan manajemen dalam menjalankan peran/fungsi kelompok sebagai modal untuk mengarahkan tujuan kelompok tersebut, sehingga kelompok bisa berkembang. Menurut Mariani (2009), tercapainya sebuah tujuan dalam organisasi yang terdiri dari tujuan sosial, ekonomis, atau politik, biasanya sangat bergantung oleh kemampuan anggota dan pengurus dalam organisasi tersebut, karena manajemen sangat berpengaruh terhadap efektivitas usaha.

Salah satu daerah yang mempunyai banyak kelembagaan kelompok tani yang masih berada dikelas pemula adalah Kalurahan Sumberarum. Disana terdapat 21 kelembagaan kelompok masih di kelas pemula dan 13 diantaranya adalah kelompok tani tanaman pangan yang tergolong lama sudah terbentuk. Hal ini mengindikasikan adanya penerapan fungsi manajemen kelompok untuk menjalankan peran kelompok tani masih rendah. Karena penilaian kelas kemampuan kelompok tani dilaksanakan dengan menggunakan indikator-indikator tertentu yaitu meliputi unsur-unsur manajemen dalam menjalankan fungsi kelompok dan pengembangan kemampuan kelompok tani (Kementan, 2016).

Manajemen sebuah kelompok sangat penting diterapkan untuk menjalankan pertanian dan kelompok supaya lebih berkembang yang diterapkan dari, oleh, dan untuk petani guna mengatur serta membuat keputusan dalam berorganisasi. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di Minahasa Selatan oleh Salmon (2017), penerapan fungsi manajemen dalam kelompok yang baik (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian) menghasilkan dinamika, kinerja, dan meningkatnya kemampuan serta kelas kelompok menjadi baik.

Berdasarkan uraian diatas maka Penulis mengkaji tentang Penerapan Fungsi Manajemen pada Kelompok Tani di Kalurahan Sumberarum, Kepanewon Moyudan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta untuk mengetahui tingkat penerapan fungsi manajemen yaitu perencanaan(planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juni 2022 di Kalurahan Sumberarum, Kepanewon Moyudan, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis data yang dikumpulkan adalah primer dan sekunder serta teknik

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling dari 13 kelompok tani dan ditentukan sebanyak 39 responden berdasarkan pertimbangan responden harus pengurus dan anggota yang aktif dalam kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kelompok tani yang menjadi objek kajian adalah sebanyak 13 kelompok tani yang masih berada di kelas pemula yaitu Kelompok Tani Makmur, Tani Maju, Tani Sehat, Sedyo Raharjo, Mardi Raharjo, Lestari, Mekar sejati, Rukun Sehati, Ngudi Raharjo, Tani Arum, Sido Rejeki, Maju Lestari, dan Krido Upoyo. Berdasarkan observasi kebanyakan kelompok sudah menjalankan pertemuan setiap bulan. Tapi ada juga yang melakukan pertemuan 35 hari dan kondisional. Dilihat dari tahun pembentukan kebanyakan sudah tergolong lama yaitu sejak tahun 90-an dan ada yang baru terbentuk tahun 2002 yaitu Kelompok Tani Makmur dan Maju Lestari.

Karakteristik responden jika dilihat dari sebaran umur diketahui karakteristik responden menurut umur terbanyak adalah masih masuk kelompok umur produktif yaitu 15 – 64 sebanyak 25 petani (64,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan usia yang masih bisa untuk mengembangkan diri dan menerima inovasi untuk pengembangan kelembagaan kelompok tani, hal ini tentunya berhubungan dengan kemampuan fisik dan keberanian dalam mengambil keputusan, sehingga dapat berfikir secara rasional dan berani mengambil resiko untuk meningkatkan kelompok dan usahataniya.

Tingkat pendidikan diketahui kebanyakan responden adalah SLTA yaitu sebanyak 22 orang (56,4%) dan 9 responden (23,1%) berpendidikan perguruan tinggi. Menurut Soekartawi (2005), petani yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah menerima inovasi baru yang diberikan sehingga nantinya diharapkan tidak akan kesulitan dalam proses penyuluhan dan cenderung terbuka dengan inovasi baru yang akan disampaikan.

Berdasarkan kedudukan dalam kelompok, responden terbesar adalah Pengurus kelompok tani yaitu 33 orang (84,6%), dan 6 orang (16,4%) adalah anggota yang aktif dari kelompok tani. Sebagian besar responden dalam kajian ini diketahui adalah berstatus pengurus yang berperan mengorganisasikan berjalanya kelompok tani tersebut. Sehingga kajian ini dapat dihasilkan data yang akurat mengenai bagaimana kondisi kelembagaan kelompok tani yang menjadi objek kajian.

Berdasarkan lama berkelompok tani, kebanyakan petani adalah masih kelas pemula/ baru yaitu 21 petani (53,84%), 10 petani (25,64%) tergolong cukup lama atau madya, dan 8 petani (20,52%) sudah sangat lama dalam berorganisasi masuk kelompok tani. Banyaknya petani responden yang tergolong pemula yang menjadi pengurus dikarenakan adanya regenerasi yang diusulkan oleh anggota yang sudah lama dengan dibantu serta didukung petani senior sebagai penasehat. Banyaknya responden pengurus yang masuk kelas pemula dalam berkelompok tentunya sangat berpengaruh dalam menjalankan manajemen kelompok.

Berdasarkan luas lahan responden diketahui bahwa terdapat 35 petani (89,74%) termasuk dalam kategori memiliki lahan sempit yakni kurang dari 0,5 ha, dan 4 petani responden (10,26%) memiliki luas garapan kategori sedang. Kebanyakan petani responden adalah petani gurem/kecil, hal ini sesuai dengan data panel mikro PATANAS tahun 2010 yang mengatakan bahwa kepemilikan lahan dibawah 0,5 mencapai 41,6% dan setiap tahun mengalami kenaikan presentase. Besarnya luas garapan bisa mempengaruhi jumlah produksi, penerimaan, dan keikutsertaan petani dalam kelompok.

Berikut adalah hasil penerapan fungsi manajemen pada kelompok tani di Kalurahan Sumberarum:

Tabel 1. Pernyataan Penerapan Perencanaan (*Planning*)

No	Pernyataan	(%)	Kategori
1.	Kelompok tani merencanakan kebutuhan belajar/penyuluhan	55,77	Tidak Menerapkan
2.	Kelompok merencanakan pertemuan secara rutin	82,69	Menerapkan
3.	Kelompok membuat AD/ART	54,49	Tidak Menerapkan
4.	Kelompok merencanakan pemanfaatan sumber daya	50,00	Tidak Menerapkan
5.	Kelompok merencanakan pemanfaatan limbah pertanian	49,36	Tidak Menerapkan
6.	Kelompok merencanakan pengendalian OPT terpadu	61,54	Kurang Menerapkan
7.	Kelompok merencanakan pemanfaatan sumberdaya air	75,00	Kurang Menerapkan
8.	Kelompok sudah membuat RDK/RDKK secara mandiri	81,41	Menerapkan
9.	Kelompok merencanakan usaha yang dikelola bersama	53,21	Tidak Menerapkan

Rerata	62,18	Kurang Menerapkan
--------	-------	-------------------

*Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2022*

Berdasarkan hasil penerapan setiap pernyataan pada Tabel 1, diketahui hasil rata-rata penerapan perencanaan (*planning*) pada kelompok tani di Kalurahan Sumberarum mencapai 62,18% dengan kategori kurang menerapkan. Kelompok tani tergolong tidak melakukan perencanaan dengan baik karena masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran pengurus untuk merencanakan kegiatan kelompok. Kebanyakan kegiatan kelompok dilakukan tidak terstruktur dan terencana dengan baik. Menurut Lambert (2016), salah satu fungsi seorang pemimpin /pengurus perlu membuat atau menginisiasi perencanaan yang menyeluruh bagi organisasi Perencanaan juga harus sejalan dengan arsip atau perencanaan secara tertulis agar bisa menjadi bukti dan pengingat Sehingga nantinya dapat dilaksanakan serta dilakukan evaluasi atau pengawasan. Kebanyakan petani dalam merencanakan tidak secara tertulis, melainkan hanya kesepakatan yang timbul saat pertemuan dilaksanakan, sehingga jika pengurus lupa kegiatan pastinya tidak terlaksana.

Tabel 2 Pernyataan Penerapan Pengorganisasian (*Organizing*)

No	Pernyataan	(%)	Kategori
1	Anggota kelompok sebagian besar menaati peraturan	69,23	Kurang Menerapkan
2	Kelompok memberlakukan sanksi bagi anggota yang tidak ikut pertemuan	44,23	Tidak Menerapkan
3	Kelompok membagi tugas dan tanggung jawab sesuai kemampuan	68,59	Kurang Menerapkan
4	Kelompok membuat kepengurusan untuk usaha	62,18	Kurang Menerapkan
Rata-rata		61,06	Kurang Menerapkan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui rata-rata penerapan kelompok tani terhadap fungsi pengorganisasian kelompok tergolong kurang menerapkan dengan presentase 61,06%. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya penerapan pengorganisasian dipengaruhi tingkat pengetahuan tentang mengorganisasikan dan bagaimana kepemimpinan pengurus dalam membagi tugas serta ketegasan dalam memberlakukan sanksi untuk

meningkatkan kerjasama kelompok. Minimnya kelengkapan administrasi seperti peraturan juga dapat mempengaruhi penerapan petani untuk mengorganisasikan kelompok. Selain itu kelompok tani tidak melakukan pengorganisasian dengan baik karena kurangnya pendampingan dan perhatian dari penyuluh setempat, dan kurangnya dukungan dari kepala desa untuk menjalankan kelompok tani tersebut. Hubungan antara ketua, pengurus, dan anggota yang masih belum terbuka serta masih ada beberapa kelompok tani di Kalurahan Sumberarum yang dibatasi oleh penasehat dalam hal ini adalah kepala dusun setempat. Keadaan tersebut sesuai penelitian yang dilakukan Harefa (2017), menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengorganisasi kelompok tani adalah kerja sama, kepemimpinan, jenis-jenis keputusan, kepengurusan struktur organisasi, hak dan kewajiban pengurus dan anggota, administrasi, komunikasi, dan mengelola konflik dalam kelompok.

Tabel 3. Pernyataan pelaksanaan

No	Pernyataan	(%)	Kategori
1	Pertemuan/penyuluhan yang dilakukan kelompok tani dihadiri sebagian besar anggota	76,28	Kurang Menerapkan
2	Setiap pertemuan kelompok membuat notulensi (pencatatan)	75,64	Kurang Menerapkan
3	Kelompok melaksanakan penererapan pengendalian OPT terpadu	56,41	Kurang Menerapkan
4	Anggota kelompok menggunakan pupuk organik hasil buatan sendiri	50,00	Tidak Menerapkan
5	Kelompok melaksanakan dan mengelola penggunaan air untuk budidaya	57,05	Kurang Menerapkan
6	Kelompok mempunyai struktur dan kepengurusan yang aktif	73,08	Kurang Menerapkan
7	Kelompok melaksanakan dan memberlakukan kewajiban simpan pinjam/ arisan	58,33	Kurang Menerapkan
8	Kelompok menerapkan dan melaksanakan pencatatan administrasi	48,08	Tidak Menerapkan
9	Kelompok melaksanakan rencana yang telah dirumuskan di RDK/RDKK	71,15	Kurang Menerapkan
10	Kelompok melaksanakan kegiatan usahatani bersama	51,92	Tidak Menerapkan
11	Anggota kelompok melaksanakan penerapan teknologi/inovasi	54,49	Tidak Menerapkan
12	Kelompok sudah mampu pemupukan modal	52,56	Tidak Menerapkan
Rerata		60,42	Kurang Menerapkan

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2022

Secara keseluruhan rata-rata tingkat penerapan pelaksanaan pada kelompok tani di Kalurahan Sumberarum diketahui masih pada kategori kurang menerapkan dengan presentase 60,42%. Rendahnya pelaksanaan setiap kelompok tani dalam menjalankan kelompok, dikarenakan peran pengurus yang kurang dikarenakan adanya kesibukan yang lain diluar kelompok, sehingga setiap pengurus harus benar benar dipilih yang mempunyai jiwa pengabdian sosial yang tinggi. Pelaksananan diinisiasi oleh pengurus berdasarkan rencana yang sudah disepakati secara tertulis maupun tidak. Hal ini sesuai pendapat Hasibuan (2011), pelaksanaan dilakukan oleh pengurus dengan menugaskan anggota untuk bersamasama menjalankan kegiatan. Selain itu, belum adanya administrasi perencanaan dan pembukuan yang lengkap dan jelas yang menyangkut administrasi kegiatan, menyebabkan pelaksanaan menjadi rendah. Menurut Swadnya et.al (2020), kelengkapan adminitrasi kelompok merupakan salah satu faktor krusial yang menjadi penyebab gagalnya untuk upaya memajukan kelompok tani. Perlunya peran penyuluh dan pihak desa untuk membuat dan merapikan administrasi perlu dilakukan agar kelompok menerapkan pengadministrasian.

Tabel 4. Pertanyaan Pengawasan/evaluasi (*Controlling*)

No	Pertanyaan	%	Kategori
1.	Kelompok melakukan evaluasi RDK/RDKK	75,00	Kurang Menerapkan
2.	Kelompok menerapkan dan melakukan evaluasi kinerja pengurus	50,00	Tidak Menerapkan
3.	Kelompok pernah mengevaluasi kerjasama usaha tani	58,33	Kurang Menerapkan
4.	Kelompok pernah mengevaluasi penerapan teknologi	50,64	Tidak Menerapkan
5.	Kelompok pernah mengevaluasi penyediaan modal	39,74	Tidak Menerapkan
6.	Kelompok pernah menerapkan dan melakukan penyusunan laporan	44,87	Tidak Menerapkan
Rata-rata		53,10	Tidak Menerapkan

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2022

Secara keseluruhan rata-rata tingkat penerapan pengawasan pada kelompok tani di Kalurahan Sumberarum diketahui masih pada kategori tidak menerapkan dengan presentase hasil jawaban 53,10%. Kebanyakan kelompok memang sudah melakukan pengawasan pada tahap pengamatan saja, tidak sampai tahap evaluasi dan bahkan perbaikan yang harus dilakukan sebuah kelompok. Rendahnya presentase kelompok dalam menerapkan evaluasi/pengawasan dibanding dengan fungsi manajemen yang lain dikarenakan belum dilakunya kegiatan evaluasi secara maksimal karena kepercayaan

anggota kepada pengurus sudah cukup tinggi dan minimnya waktu pengurus untuk melakukan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurhadi ( 2019), yang menyatakan salah satu penyebab capaian pengawasan yang belum sesuai harapan karena kegiatan pengawasan tidak mungkin dilakukan oleh ketua atau pengurus kelompok sepanjang waktu kepada seluruh anggota kelompok ataupun kepada pengurus kelompok karena banyak hal, di antaranya keterbatasan kemampuan ketua kelompok dalam pelaksanaannya serta kesibukan dari pengurus kelompok tani.

Selain itu karena pengaruh rendahnya hasil perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan menyebabkan kegiatan evaluasi dari kegiatan tersebut juga rendah, dikarenakan saling berhubungannya setiap fungsi dari manajemen tersebut. Keadaan tersebut sesuai pendapat Handoko (2016), yang mengatakan masing-masing dari fungsi-fungsi manajemen saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, saling tergantung, dan berinteraksi. Salah satu fungsi yang berpengaruh adalah pelaksanaan yaitu pengadministrasian sebagai bahan evaluasi yang belum dilaksanakan dengan baik. Sehingga perlunya peran pengurus dan pendampingan yang intensif agar kelompok dapat menjalankan evaluasi.

Berdasarkan Pembahasan diketahui bahwa rata-rata penerapan fungsi manajemen pada kelompok tani menunjukkan bahwa hampir seluruh kelompok tani kurang menerapkan fungsi manajemen untuk menjalankan kelompok, sehingga kelompok belum bisa terorganisir untuk mencapai kemandirian dan tujuan yang diharapkan. Keadaan tersebut diperburuk dengan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan kebanyakan kelompok tani menjadi vakum, akantetapi rendahnya kelompok tani dalam menerapkan fungsi manajemen tentunya dapat ditingkatkan.

Rendahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani untuk menjalankan manajemen kelompok berdasarkan pembahasan diatas banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan ketua atau pengurus kelompok yang masih tergolong pemula dalam berkelompok dan administrasi perencanaan sampai kelengkapan yang harus dimiliki kelompok yang belum berjalan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukannya penyuluhan terkait dengan manajemen dan kepemimpinan kelompok. Sehingga diharapkan kelompok dapat mempunyai kemampuan untuk membuat dan menjalankan manajemen kelompok dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Tingkat penerapan fungsi manajemen perencanaan (planning) berada pada kategori kurang menerapkan, tingkat penerapan fungsi pengorganisasian (organizing) kelompok masih tergolong kurang menerapkan, tingkat penerapan fungsi pelaksanaan (actuating) pada kelompok tani masih pada kategori kurang menerapkan, dan tingkat penerapan pengawasan (controlling) masih pada kategori tidak menerapkan. Desain Pemberdayaan yang perlu diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan adalah penyuluhan pentingnya manajemen dan pelaksanaan administrasi pada kelompok tani. Materi kegiatan penyuluhan yang harus disampaikan terdiri dari pentingnya manajemen, penguatan peran ketua kelompok/pengurus, dan penyuluhan pembuatan administrasi kelompok. sehingga diperoleh manfaat pada aspek teknis yaitu kepemimpinan pengurus dapat dimunculkan serta pengurus mengetahui macam-macam administrasi dan formatnya. Manfaat pada aspek sosial yaitu kekompakan kelompok dan transparansi kelompok dapat terbangun. kemudian di ekonomi keuangan dapat terarah serta kemakmuran kelompok dapat meningkat. Sehingga setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengurus kelompok mengalami perubahan dan peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Sleman dalam Angka. Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_. 2021. Kepanewon Moyudan dalam Angka. Yogyakarta  
Handoko, H. T. (2016). Manajemen Personalia dan SDM. Jakarta: BPFE.  
Harefa, P. T. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Organisasi Kelompok Tani. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.  
Hariadi, S. s. (2011). Dinamika kelompok: teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.  
Hasibuan, M. S. (2011). Manajemen : Dasar, pengertian dan masalah Edisi Revisi. Cetakan ke-9. Jakarta: BPFE.  
Kementan. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/ SM. 050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Kelompok. Jakarta: Kementerian Pertanian.  
Kementan. (2022). Data Sistem Informasi Penyuluh Pertanian (Simluhtan).  
Lambert, L. (2016). The Constructivist Leader. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.  
Mariani. (2012). Manajemen Kelompok Tani Petani Sayuran dalam Mendukung Kesehatan Pangan Kota Banjarbaru. Jurnal Agribisnis, vol. 02 No. 04.  
Nurhadi, R. (2019). Tingkat Penerapan Manajemen pada Kelompok Tani Kelas Pemula di Desa Tirtosaro Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Yogyakarta: Polbangtan Yogyakarta-Magelang.

- Salmon, K. E., Baroleh, J., & Mandei, J. R. (2017). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kelompok Tani Asi Endo di Desa Tewasan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 259-270.
- Swadnya, I Wayan., Hadi, A.P., & Miharja, D.L. 2020. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Melalui Pelatihan Pengelolaan Administrasi dalam Mendukung Pencapaian Kegiatan Ekonomi Di Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal PEPADU*. Vol. 1 No. 3, Juli 2020